

**KENAL DIRI SECARA QUR'ANI MELALUI PROSES TERCIPTANNYA MANUSIA
SEBAGAI MODAL PENGUATAN KARAKTER**

KHUSUSIYAH

Universitas Nusantara PGRI Kediri
devikusuma464@yahoo.com

ABSTRACT

Knowing the Qur'anic self through the process of human creation is a very simple and fundamental way of reinforcing individual character. Thus, the key concept in writing this article is to know yourself in the Qur'an. With the hope of knowing themselves in the Qur'an will understand each in-dividu in order to be able to portray and position themselves well and correctly (character). As it is written in the Holy Qur'an (Surat 51: 21) which means, "And (also) to yourself. Then do you not pay attention?" From the verse clearly explained that self-know is an important thing that must be done by every individual. Know yourself in this discussion is an attempt to understand the potential - potentially very potential in individuals based on / through the process of creating human beings as an individual character enhancer in order to make efforts to avoid the mall of continuous practice / prolonged in empowering the potential self-that is able to undermine the strengthening of individual characters themselves. In the sense of self-knowledge, each individual will be able to empower the potentials that exist within him with honest, intelligent, tough and caring. It is a package in one complete sequence to assure the strengthening of individual characters. Potential - the potential of such potential, is not always able to strengthen the character if not understand the first type and how to memperdayakannya (self potential) can even fall on the contrary that is actually exaggerate the character. As the Word of ALLOH S.W.T in (QS 91: 7-10). Therefore, we must be able to determine the right pattern or method or way of reading so that this process of understanding can produce a characteristic personality. One of the methods to be used in this article is the Bismi Robbik method (QS.96: 1) which will help us in the process of knowing ourselves completely and correctly. In this article, the authors attempt to expose globally though with all the limitations of ability in terms of efforts to understand the process of creation of the human Qur'an as capital strengthening character.

Key words: Know Yourself, Qur'ani, Character.

Kenal diri secara Qur'ani melalui proses terciptannya manusia merupakan cara yang sangat sederhana dan mendasar untuk penguatan karakter individu. Dengan demikian, key concept dalam penulisan artikel ini adalah kenal diri secara Qur'ani. Dengan harapan kenal diri secara Qur'ani akan memahami setiap in-dividu agar mampu memerankan dan memposisikan diri dengan baik dan benar (berkarakter). Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Kitab Suci Al-Qur'an (Qs. 51: 21) yang artinya, "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak mem-perhatikan?" Dari ayat tersebut jelas diterangkan bahwa kenal diri merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap individu. Kenal diri yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah upaya untuk memahami potensi - potensi yang sangat potensial dalam diri individu berdasarkan/dengan cara melalui proses terciptanya manusia sebagai penguat karakter individu agar di-jadikan upaya untuk menghindari mal praktek yang ber-

kelanjutan/berkepanjangan dalam memberdayakan potensi diri -yang mampu melemahkan penguatan karakter individu itu sendiri. Dalam arti dengan kenal diri, setiap individu akan mampu memberdayakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dengan jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Hal tersebut, merupakan satu paket dalam satu rangkaian yang utuh demi terjaminnya penguatan karakter individu. Potensi - potensi yang sangat potensial tersebut, tidak selamanya mampu sebagai penguatan karakter apabila tidak memahami terlebih dahulu jenis dan cara memerdayakannya (potensi diri) bahkan bisa jatuh sebaliknya yakni justru melemahkan karakter. Sebagaimana Firman ALLOH S.W.T dalam (QS. 91:7-10). Oleh karena itu, kita harus bisa menentukan pola atau metode atau cara baca yang tepat agar proses memahami ini dapat menghasilkan pribadi berkarakter. Salah satu metode yang akan digunakan dalam artikel ini adalah metode Bismi Robbik (QS.96:1) yang akan membantu kita dalam proses kenal diri secara utuh dan benar. Pada artikel kali ini, penulis berupaya memaparkan secara global meskipun dengan segala keterbatasan kemampuan dalam hal upaya memahami proses terciptanya manusia secara Qur'ani sebagai modal penguatan karakter.

Kata kunci: Kenal Diri, Qur'ani, karakter.

PENDAHULUAN

Upaya penguatan karakter individu menjadi *tranding topic* dalam kehidupan bangsa dari masa ke masa. Hal ini telah menjadi Kebijakan Pemerintah mela-lui Rencana Strategis Kementerian Pen-didikan Nasional sejak tahun 2010 yang tetap konsisten mengusung pengembangan karakter di sekolah - sekolah sebagai pe-nguat 11 (sebelas) Standar kompetensi Ke-mandirian Peserta didik (SKKPD) yang tercantum dalam buku Biru tentang rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007.

Di kota kita tercinta ini yaitu kota Kediri juga telah menunjukkan upaya untuk meningkatkan karakter anak bangsa sebagai generasi penerus melalui program - program yang mewujudkan kepedulian Mas Abu Bakar (sebutan akrabnya sebagai orang nomor satu di kota Kediri/selaku Wali Kota) beserta se-genap jajarannya. Program pertama adalah agenda menebal-kan huruf Hijaiyah yang diikuti oleh 50.000 anak di stadion Brawijaya kota Kediri. Agenda tersebut, dilaksanakan tepatnya di tanggal satu Muharam tahun Baru Islam 1439 H. Kegiatan ini merupa-kan awal dari revolusi mental yang selama ini dihimbau oleh Bapak Presisen Joko Widodo, "Revolusi Mental bisa dimulai dari mana saja." Oleh karena itu, selain kegiatan di atas Bapak Wali Kota meng-himbau secara informal agar orang tua selalu mengawasi para putera - puterinya di era kemajuan teknologi yang tidak selama-nya berdampak positif saja namun bisa juga sebaliknya yang memerlukan peng-awasan para orang tua dalam penggunaan "layar gawai" di lingkungan keluarga utamanya. Sedangkan, secara formal di sambut dan diindahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan kota Kediri. Bapak Siswanto melalui Kabid Pendidikan Dasar (Dikdas) Chevy Ning Suyudi mengatakan, "DISDIK mendukung penuh pendidikan karakter di kota Kediri. Untuk itu, beberapa sekolah dijadikan *pilot project* untuk pendidikan karakter. Untuk tingkat SD, *pilot project* ada di SDN Banjaran 4, SDN Burengan 2 dan SDN Sukorame 2. Sedangkan, di tingkat SMP ada di SMPN 1 Kediri."

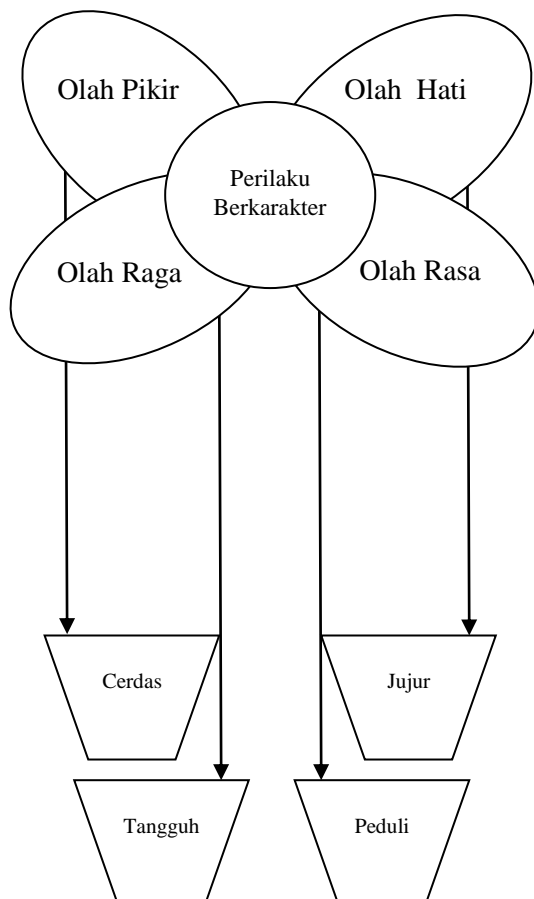
Oleh karena itu, pada artikel kali ini penulis berupaya memaparkan tentang Kenal Diri (KD) secara Qur'ani melalui Proses Terciptanya Manusia (PTM) sebagai Modal Penguatan Karakter (MPK). Dengan harapan agar dapat dijadikan "Sumbangan Pemikiran dalam Dunia Pendidikan" baik secara formal, non-formal maupun secara in-formal.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, pertama kita akan mengenal lebih dalam tentang karakter. Karakter mencakup suatu bentuk kualitas karakteristik psikologis manusia secara utuh yang memiliki kecenderungan permanen meliputi: kecerdasan, kejujuran, ketangguhan dan kepedulian individu.

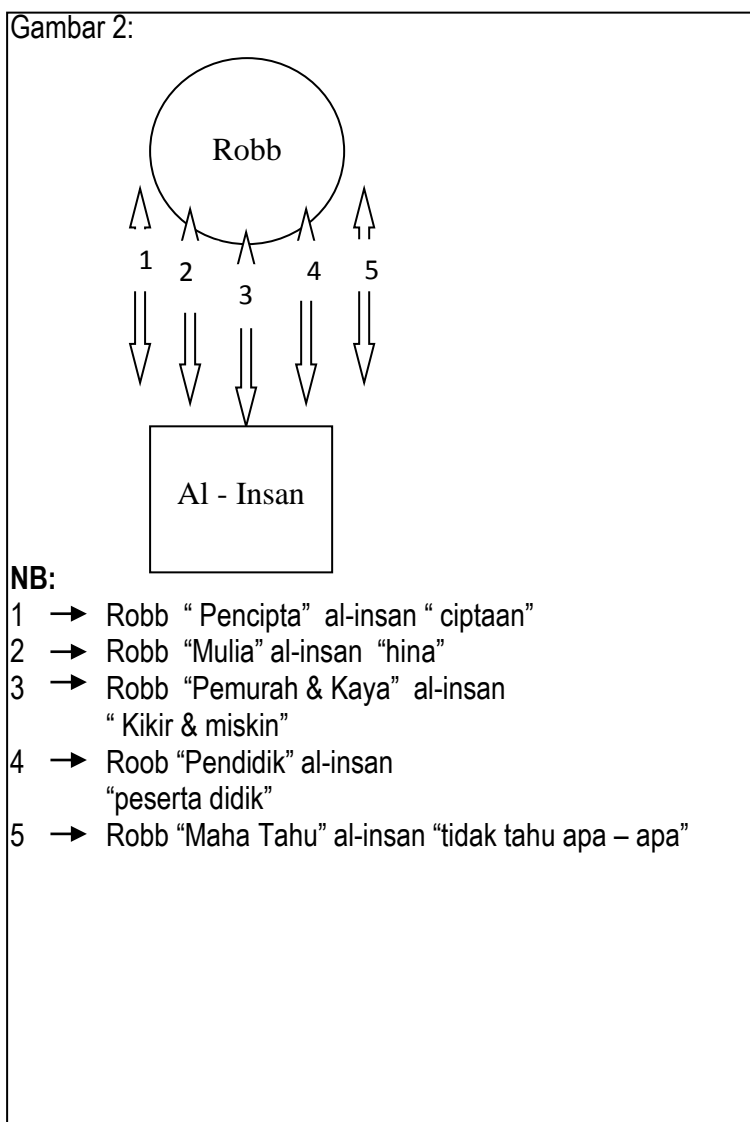
Selain itu, bisa juga dikategorikan sebagai gambaran diri manusia secara bulat, utuh dan unik yang membuat beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sebagaimana dipaparkan/ditegaskan dalam kamus Purwodarminta bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada orang lain. Selain itu, Berkowitz & Bier (2004 : 73) menegaskan bahwa karakter di-definisikan sebagai satu set kompleks karakteristik psikologis, yang sebagian dibentuk oleh pertumbuhan kognisi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai kompetensi sosio moral yang menggabungkan tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Artinya manusia dikategorikan memiliki karakter jika, ia mampu mengimplementasikan seluruh penggabungan tersebut dalam kehidupan sehari - hari. Hal tersebut, dapat dijelaskan melalui gambaran kepiawaian seorang individu di saat olah pikir menghasilkan “kecerdasan”, olah hati menghasilkan “kejujuran”, olah raga menghasilkan “ketangguhan” dan olah rasa menghasilkan “kepedulian”. Semua itu, terangkai dalam satu paket rangkaian secara utuh dan tercermin dalam kehidupan sehari - hari saat situasi dan kondisi bersahabat ataupun sebaliknya dan cenderung permanen sifatnya. Secara singkat dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1:



Selanjutnya, kita akan akan mengenal lebih dalam tentang manusia. Abdul Azis, dkk. 1995 : 77) memaparkan, “ Pada hakikatnya manusia tersusun dari kesarwatunggalan tri mono dualis jiwa-raga, individu- sosial dan pribadi-Tuhan. Sedangkan, KD secara Qur-’ani melalui PTM sebagai MPK akan kita kenali lebih dalam dengan mengenal 5 (lima) ayat yang pertama kali diturunkan-Nya kepada Beliau Junjungan Besar Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dalam (QS. 96: 1-5) yang di

dalamnya mengandung makna tentang perintah membaca dalam memilih atau menetapkan siapa Tuhan? Dalam penggalan ayat pertama ada yang berbunyi *Al-ladzi kholaq*, dari ayat tersebut, Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Pencipta (Sang Maha Pencipta). Jadi, jelas sudah bahwa “Tuhan” bukan yang diciptakan namun “yang menciptakan”. Selanjutnya, Tuhan memperkenalkan manusia sebagai ciptaan-Nya yang tercipta dari segumpal darah, dalam penggalan ayat berbunyi *min ‘alaqin*. Lebih jelasnya, silahkan melihat gambar 2 berikut:



Pada gambar 2 adanya panah saling silang menggambarkan peran dan posisi antara Robb (Tuhan) yang menciptakan dengan Al-Insan yang diciptakan dan sebaliknya.

Setelah mengetahui peran dan posisi, selanjutnya kita akan mengenal lebih *detail* proses terciptanya manusia melalui Kitab Suci Al-Qur’an. Pertama, Firman ALLOH S.W.T dalam (QS. 96 : 2) yang berbunyi: “Yang menciptakan manusia dari segumpal darah.” Ayat tersebut telah memberi kita pengertian bahwa kita sejatinya berasal dari segumpal darah yang diawali dari proses pembentukan

keluarga yakni upaya menyatukan dua hati yang berbeda menjadi satu. Salah satu tujuan penyatuan tersebut adalah melangsungkan keturunan bisa menjadi turun - temurun maksudnya dari anak cucu cicit dst. Sebagaimana disebutkan dalam (Qs. 30 : 20 & 21) yang artinya:

Ayat 20 :

” Dan diantara tanda – tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba – tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Ayat 21 :

“Dan diantara tanda – tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan - pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara-mu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar - benar terdapat tanda – tanda (kebesaran ALLOH) bagi kaum yang berpikir.”

Setelah proses berkembang biak yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya kita akan mengenal lebih dalam tentang penciptaan manusia menurut sang Maha Pencipta yaitu ALLOH S.W.T yang Ber-firman dalam (QS. 7 : 172) di dalamnya terkandung makna tentang peran dan posisi “RUH” sebelum terpadu dengan “JASAD”. Ayat tersebut, menjelaskan dengan jelas bahwa saat di alam Ruh ketika Ruh kita masih *fitroh*, ia telah berjanji siap untuk Me-Nuhankan ALLOH S.W.T yang kemudian menjadi awal turunya Ruh untuk menyatu dengan jasad.

Setelah itu, ALLOH S.W.T Berfirman dalam (QS. 76 : 1 dan 2) ten-tang proses penciptaan unsur jasad/jas- mani sebelum menyatu dengan Ruh. Ayat-ayat tersebut berbunyi:

Ayat 1 :

”Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Ayat 2 :

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih laki-laki dengan benih perempuan) yang Kami hendak meng-ujinya dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Dipertegas lagi dalam Firman-Nya pada (QS. 32 : 8) yang artinya: ”Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (mani) dan (QS. 32 : 7) yang artinya:

”Yang memperindah segala se-suatunya yang diciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” Selanjutnya, ditegaskan lagi dalam (QS. 40 : 67) yang artinya: “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai pada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.”

Lebih rinci lagi ALLOH S.W.T Berfirman di dalam (QS. 23 : 12 - 16) yang artinya:

Ayat 12 :

“ Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”

Ayat 13 :

“ Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Ayat 14 :

” Kemudian, air mani itu Kami jadi-kan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Ayat 15 :

“ Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati.”

Ayat 16 :

“ Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat.”

Proses selanjutnya dipertegas pada (QS. 32 : 9) yang artinya: “ Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam(tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Selanjutnya, dilengkapi dengan Firman-Nya dalam (QS. 91 : 7, 8, 9 dan 10) yang artinya:

Ayat 7 :

“ Demi jiwa dan penyempurnaan (cipta-an)nya

Ayat 8 :

“ Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”

Ayat 9 :

“ Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),”

Ayat 10 :

“ Dan sungguh rugi bagi orang yang mengotorinya.

Kemudian, proses selanjutnya dijelaskan dalam (QS. 16 : 78) yang artinya: “ Dan ALLOH S.W.T mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Setelah itu, turunlah manusia ke bumi se-bagaimana dijelaskan-Nya pada (QS. 7 : 10) yang artinya: “ Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) kehidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Selanjutnya, ALLOH S.W.T menerangkan tentang proses pertumbuhan dan proses dalam rentang kehidupan manusia se-bagaimana Firmann-Nya dalam (QS. 30 : 54) yang artinya: “ Alloh-lah yang men-ciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” *Allohu Akbar* begitu lengkap informasi terkait eksistensi manusia yang selanjutnya dijelaskan pula kemana akhir perjalanan hidup ini dalam (QS. 29 : 57) yang arti-nya: “ Setiap yang bernyawa akan me-rasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”

Ditegaskan pula dalam Firman-Nya dalam (QS. 4 : 78) yang artinya: “ Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapat-kanmu kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh....”

Dijelaskan-Nya juga agar kita tidak lengah untuk menjaga Fitroh kita (penguat karakter) pada (QS. 23 : 115) yang arti-nya: “ Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main - main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Jelas sudah bahwa jika kenal diri (Ma'rifatul Insan) dengan seksama *In syaa Allah* secara otomatis akan membuat kita kenal tentang Penciptanya (Ma'rifatur Robb) dan kenal alam (Ma'rifatul alam) serta paham bahwa ALLOH S.W.T menciptakan manusia punya kehendak atau tujuan yang sangat jelas sebagai orientasi hidup/sebagai tujuan hidup yang jelas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan-Nya dalam (QS. 51 : 56) tentang fungsi utama dan pertama penciptaan manusia yang artinya: “ Aku tidak men-ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Sedangkan, fungsi penciptaan manusia yang kedua adalah bahwa manusia di-jadikan *kholidah* sebagaimana diterangkan-Nya pada (QS. 2 : 30) yang artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (pengganti, pemimpin atau penguasa) di bumi...”

Jadi, secara rinci KD (secara individu) secara Qur'ani melalui proses terciptanya manusia dengan penuh kesadaran dapat mengantarkan kita mencapai tingkat kepehaman untuk memilih potensi mana yang harus dikembangkan dalam upaya untuk memperkuat karakter dan sebaliknya potensi mana yang harus dididik dalam rangka untuk menahan lemahnya karakter individu.

Apabila kita mau mencermati dan mengkritisi berbagai Firman ALLOH S.W.T di atas, maka kita akan menemukan pesan-pesan yang sangat penting untuk kita. Pertama, kita memahami adanya 2 (dua) unsur dalam diri manusia, 2 (dua) potensi serta 4 (empat) komponen penentu terjaga atau tidaknya potensi (mulia). Kedua, kita memahami bagaimana cara untuk memberdayakan semua hal tersebut demi terjaganya *fitroh* manusia (potensi mulia) sebagai daya/modal penguat karak-ter yang terealisasi dalam kehidupan baik secara sosial (horizontal) yakni dalam ber-*muamalah* maupun secara vertikal yakni dalam beribadah.

Dalam arti mampu mewujudkan kiat - kiat kehidupan yang ter-ungkap dalam pesan dari lafal *hablum minannas dan hablum minalloh* sesuai dengan tataran/internalisasi tujuan setiap jenjang yang terdiri dari pengenalan, akomodasi dan tindakan, didalam 11 (sebelas) aspek perkembangan yakni:

- (1) Landasan hidup religius
- (2) Landasan perilaku etis
- (3) Kematangan emosi
- (4) Kematangan intelektual
- (5) Kematangan tanggung jawab sosial
- (6) Kesadaran gender
- (7) Pengembangan pribadi
- (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)
- (9) Wawasan dan kesiapan karir
- (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya
- (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga

Sekarang, pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar setiap individu memiliki kemampuan dalam penguatan aspek-aspek perkembangan di atas? Pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan jika, kejelian diri individu sudah tertanam dengan penuh kesadaran dalam mengenali diri secara Qur'ani sehingga paham dalam memberdayakan komponen - komponen mana yang harus dikembangkan sebagai penguatan karakter dan sebaliknya komponen mana yang harus dihindarinya dalam rangka untuk mencegah lemahnya karakter. Karena, sadar atau tidak sadar, mengerti atau tidak mengerti, dalam diri setiap individu memiliki empat komponen penentu menjadi kuat atau lemahnya karakter seseorang. Komponen – komponen tersebut adalah Ruh, Hati, Akal dan Nafsu. Manusia sadar atau tidak sadar dikaruniai-Nya 4 (empat) komponen sebagai *ins-trument* dalam memberdayakan seluruh unsur dan potensi yang ter-cover dalam bingkai jiwa – raga, tak ubahnya bagaikan dua sisi mata uang yang bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan jika, ingin bermakna dalam transaksi jual beli demi terpenuhinya kebutuhan diri ini.

Oleh karena itu, unsur jasad/jasmani yang memiliki potensi kehinaan (jika ditinjau dari proses terciptanya di atas) perlu diberdayakan/difungsikan agar ber-makna menjadi tangguh dan unsur Ruh yang memiliki potensi kemuliaan (penjelasan dalam [QS. 7 : 172], [Qs. 32 : 9] dan [QS. 16 : 78] dilengkapi keterangan dalam [QS. 91 : 7, 8, 9, dan 10] haruslah mampu memasangkan antara peran dan posisi al - insan terhadap Sang Maha Kuasa. Sebagaimana di ayat pertama yang diturunkan-Nya dengan perintah membaca.

Bila ditelaah dan dikritisi lebih dalam kita akan menemukan ternyata ALLOH S.W.T tidak hanya memerintahkan kita untuk membaca namun ALLOH S.W.T juga melengkapi perintah tersebut dengan objek yang dibaca, instrument untuk membaca dan dilengkapi metode membacanya. Dengan demikian, setiap individu bisa disebut punya potensi yang sangat potensial yakni modal penguatan karakter atau daya yang mendukung komponen Ruh Ciptaan Tuhan (yang berpotensi kemuliaan). Potensi tersebut, haruslah diberdayakan dan pemberdaya-annya dapat dilakukan melalui kepiawaian individu dalam olah hati jadi jujur, olah rasa jadi peduli, olah pikir jadi cerdas dan olah raga jadi tangguh sehingga bermakna dalam penguatan karakter. Jika potensi tersebut, diberdayakan/difungsikan se-demikian rupa, maka bisa dikatakan potensi tersebut sudah bermakna dalam proses seorang individu dalam me-merankan perannya sebagai hamba terhadap sesama

hamba (manusia) yang diciptakan-Nya. Peran tersebut, sesungguhnya tidaklah main-main fungsinya dalam hidup kita/ada maksud yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang tertera dalam SKKPD, tepatnya di urutan nomor dua tentang landasan perilaku etis.

Kebermaknaan peran di atas masih tentang peran hamba dengan sesama hamba (horizontal). Sedangkan, kita memiliki peran utama (sebagaimana dipaparkan sebelumnya) yang harus dioptimalkan seoptimal mungkin yaitu peran kita sebagai hamba di hadapan sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, keselarasan pem-berdayaan adalah kunci utamanya. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara menyelaraskan kedua peran tersebut? Jawaban permasalahan tersebut sudah tersedia di dalam Kitab Suci Al – Qur'an. Oleh karena itu, pola hidup Qur'ani sangat diperlukan dalam upaya memfungsikan potensi diri dengan dalih landasan hidup Religius-lah yang harus diprioritaskan dengan penuh kesadaran diri. Dengan kata lain, kebermaknaan manusia (individu) sebagai hamba ALLOH S.W.T memerlukan perjuangan untuk men-sinergikan setiap peran walau dengan setiapak demi setiapak namun selangkah pasti.

Dalam terapannya, ternyata tidak selalu sesuai dengan kondisi secara logika atau bahkan bisa jadi bersimpangan. Dalam hal ini, perlu kejelasan sikap walau dengan penuh konsekuensi. Saat inilah di-butuhkannya pola baca yang tepat untuk menentukan sikap kita dalam upaya mensinergikan setiap peran kita. Pola baca yang ditawarkan dalam artikel ini adalah pola yang di-Firmankan-Nya pertama kali dalam (QS. 96 : 1) yang bersyarat secara Qur'ani yakni menggunakan metode *Bismi Robbik*. Pola baca inilah yang sedikit membedakan antara arti dan makna kata membaca secara Qur'ani dengan pola baca yang selama ini kita terapkan.

Hal utama yang harus kita pahami adalah pola baca ini merupakan alat yang akan menghantarkan kita pada tujuan hidup kita, yaitu selarasnya setiap peran kita. Dengan kata lain pola baca tersebut adalah alat bantu kita untuk memilih jalan mana yang akan membawa kita menuju tujuan hidup kita. Selanjutnya, hal yang harus kita pahami adalah tujuan sejati di atas tujuan hidup kita adalah bertemu dengan sang Maha Pencipta. Sebagaimana dipaparkan dalam (QS. 84 : 6). Selanjutnya, kita juga harus memahami dalam proses pola baca ini sangat dibutuhkan kesadaran diri agar bisa benar - benar membaca bersama Robb. Jika, kita membaca bersama selain Robb maka hasil bacaannya pastilah tidak akan membantu kita mencapai tujuan hidup kita bahkan sebaliknya akan membawa kegagalan besar dalam hidup kita. Metode *Bismi Ghairi Allah* adalah sebutan untuk pola baca kebalikan dari metode *Bismi Robbik*.

IMPLIKASI

Implikasi artikel ini dalam dunia pendidikan baik bersifat formal, non formal maupun in formal sebagai berikut:

Formal:

Berkontribusi di seluruh jenjang pen-didikan walau di awal proses masih terkesan “harus” dengan dalih terpaksa dalam upaya menanamkan pola baca ini terhadap peserta didik sebagai metode yang sederhana dan mendasar dalam upaya KD. Mengingat urgensinya KD ini walau tertatih - tatih perlu bahkan butuh di-pahamkannya pada seluruh peserta didik seiring dengan tugas perkembangan masing - masing individu dengan penuh keyakinan. Guna sebagai penguatan karakter anak bangsa melalui KD secara utuh dan benar. Seiring tertanamnya pola baca di atas, tanpa adanya keraguan lagi karena telah didukung dengan teori dari referensi yang dapat dipercaya.

Di lingkungan FKIP pada Universtas Nusantara PGRI Kediri yang memiliki jargon *Inspiring Univerity*. Pertama, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberi peluang alokasi waktu yang lebih longgar terhadap pokok bahasan yang di dalamnya bertautan bahkan member-dayakan manusia. Kedua, mampu mem-berikan dwi-fungsi bagi mahasiswa yaitu: pertama, sebagai alat bantu untuk menemukan gaya belajarnya guna meningkatkan indek prestasi akademiknya. Kedua, sebagai alat bantu untuk membekali dan mempersiapkan para mahasiswa calon guru sampai tiba saatnya menjadi guru dalam tanda petik masih dalam taraf latihan saat melaksanakan program akademik PPI I di

kampus dan PPL II di sekolah-sekolah mitra, dengan harapan mahasiswa berhasil dalam PPL - nya dan sukses memberdayakan peserta didik untuk berprestasi berdasarkan pengalaman belajarnya. Tentunya, didasari oleh kuatnya karakter (yang sudah dibahas sebelumnya) penuh dengan kesadaran.

Non - Formal

Bagi para pembaca baik peserta SEMNAS maupun di luar peserta yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (pemuka masya-rakat, karang taruna, dll.) secara terbuka sebagai tambahan referensi untuk meng-hindari melemahnya karakter yang dikarenakan kurang kepiawaiannya dalam memfungsikan instrument yang ada pada diri masing-masing individu, baik secara horizontal maupun secara vertikal di-karenakan kurang piawai dalam KD yang didasari pola baca secara utuh dan benar (*Bismi Robbik* sebagai metode baca) terhadap segala objek yang sedang di-hadapinya).

In Formal

Bagi lingkungan keluarga yang merupakan wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Kenal diri secara Qur'ani sang-at membantu para orang tua dalam men-didik putera - puterinya dengan merasa butuh dan penuh kesadaran demi peng-uatan karakter sebagai penentu masa depannya agar tak kenal sesak di nafas dalam kehidupan yang tidak selamanya selalu meyejukan hati dimanapun dan kapanpun.

Dalam upaya penerapan pemberdayaan potensi diri dalam kehidupan sehari - hari, kita harus selalu mengindahkan "pola baca bersyarat" di atas (*Bismi Robbik*) dalam rangka *manggulowentah/mendidik* putera-puteri kita agar terealisasi dengan penuh tanggung jawab baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan kata lain, peran dan juga posisi ayah, ibu serta putera - puteri mereka di dalam maupun di luar ling-kungan keluarganya benar – benar men-cerminkan kuatnya karakter dan tentunya tidak pernah mengeser peran utamanya sebagai hamba yang diciptakan ALLOH S.W.T.

SIMPULAN

Kenal diri secara Qur'ani melalui PTM sebagai MPK dengan harapan yang penuh keyakinan, benar-benar menjadi cara yang sederhana serta mendasar dan tidak terlepas sedetikpun dari metode *Bismi Robbik* dalam proses mengenal diri ini. Walaupun demikian, tetap sesuai dengan kesanggupan masing-masing individu tanpa adanya paksaan. *In syaa Allah*, proses kenal diri ini, tidak perlu diragukan lagi karena sudah ada tinjauan dari berbagai disiplin ilmu oleh semua pihak yang saling melengkapi dan mendukung secara positif dan efektif.

Jika, diawali dengan kesadaran diri seiring dengan proses terapannya sesuai dengan pola baca yang sudah dibahas sebelumnya dalam rangka memberdayakan potensi diri dalam kehidupan sehari – hari maka bukan tidak mungkin kuatnya karakter seorang individu akan muncul dan mewarnai kehidupan individu tersebut. Dengan kata lain, "pola baca bersyarat" di atas (*Bismi Robbik*) dijadikan metode dalam memahami diri (KD) secara individu seiring dengan upaya memberdayakan: instrumen, potensi - potensi, komponen-komponen yang ada pada diri setiap individu secara utuh dengan penuh kesadaran yang ter-cover dalam bingkai jiwa-raga, sesuai dengan fungsi masing-masing dalam proses terapannya.

Selanjutnya, peran orang tua dalam mengemban amanah dari ALLOH S.W.T atau ketika mereka *manggulowen-tah/mendidik* putera - puterinya juga menjadi penentu berhasil tidaknya seorang individu memperkuat karakter dirinya. Apabila, orang tua tersebut menggunakan metode yang tepat (*Bismi Robbik*) maka tentunya terselesaikan dengan penuh tang-gung jawab tugas mereka baik secara horizontal maupun vertikal. Berati pula peran juga posisi ayah, ibu serta putera-puterinya di dalam maupun di luar ling-kungan keluarganya benar – benar men-cerminkan kuatnya karakter dan tentunya tidak pernah mengeser peran utamanya sebagai hamba yang diciptakan ALLOH S.W.T.

Begitu juga bagi siapapun yang sedang berperan dan berposisi ganda baik secara formal maupun non – formal, apabila mampu mempergunakan pola baca sesuai dengan kehendak-Nya tentu

dihadapan ALLAH S.W.T individu tersebut sudah penuh dengan predikat baik. Selain itu, individu tersebut juga dipandang baik dihadapan sesama hamba dengan indikasi *Rahmatan lil 'alamin*.

Perlu kita pahami, bahwa setiap upaya yang kita lakukan apabila itu ditujukan untuk memenuhi peran utama kita maka dihadapan Tuhan sang Maha Pencipta upaya - upaya tersebut akan diganti dengan Rahmad-Nya. Sebagaimana Firman ALLOH S.W.T dalam (QS. 3 : 132)

Sekali lagi, kita juga harus pahami bahwa dalam upaya memenuhi peran utama, kita pasti akan bertemu dengan orang – orang yang tidak sepaham dengan kita. Hal yang harus dilakukan adalah tetap berupaya memenuhi peran utama tanpa peduli apapun halangan dan rintangan yang menghadang di depan kita dengan selalu berpegang teguh pada keyakinan bahwa ALLOH S.W.T akan selalu bersama orang – orang yang tidak berpaling dari pengajaran-Nya. Sebagaimana Firman ALLOH S.W.T dalam (QS. 43 : 36 dan 37).

Jika, kita berpikir bahwa selarasnya setiap peran manusia adalah perkara yang sulit atau bahkan tidak mungkin terjadi maka ALLOH S.W.T telah menepis pemikiran kita itu dengan memberi teladan nyata dalam membaca, memahami dan menyikapi semua objek yang datang kepada kita. Teladan tersebut adalah nabi Muhammad S. A. W. Sebagaimana, tertera dalam (QS. 33 : 21). Selain itu, pemikiran kita tersebut juga bisa ditepis apabila kita bersungguh - sungguh. Karena, kesungguh-an seseorang adalah kunci keberhasilannya dalam mengupayakan sesuatu. Sebagai-mana pepatah Arab yang terkenal yaitu *Man Jadda Wajadda* yang artinya: “Barang siapa bersungguh – sungguh maka men-dapatkanlah ia”.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Azis, Ahyadi, (1995). Psikologi Agama, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.

Berkowitz, M.V & BIER, M.C. 2004. *Re- search Based Character Education*.

AANALS, AAPSS, Januari 2004.

Sunarya Kartadinoyo, dkk (Tim). 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jen-deral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

W. J. S. Poerwadarminta. 1961. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971.

Al – Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta : Pelita.